

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Teori**

##### **1. Konsep Tumbuh Kembang Anak**

###### **a. Definisi**

Tumbuh kembang merupakan dua proses yang berbeda namun saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan anak. Tumbuh kembang anak menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kesehatan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi hingga anak mencapai usia dewasa (KemenKes, 2022).

Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya ukuran dan jumlah sel dalam tubuh, seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Pertumbuhan dapat diukur dengan alat ukur tertentu sehingga hasilnya bersifat objektif. Sementara itu, perkembangan (*development*) merupakan perubahan yang bersifat kualitatif, yaitu peningkatan kemampuan fungsi tubuh seperti kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan emosional (Soetjiningsih, & Ranuh, 2021).

Proses tumbuh kembang anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik tersendiri yang harus dicapai oleh anak sesuai dengan usianya. Apabila salah satu tahap tidak tercapai dengan baik, maka dapat mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya. Masa awal kehidupan anak, khususnya usia 0–5 tahun, sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena pada periode ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat. Sekitar 80% perkembangan otak terjadi pada usia ini, sehingga stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan optimal anak (KemenKes, 2022).

#### **b. Ciri-Ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Ciri – ciri pertumbuhan dan perkembangan anak Proses tumbuh kembang anak ditandai oleh sejumlah karakteristik yang saling berinteraksi satu sama lain. Adapun ciri-ciri tersebut mencerminkan aspek aspek perkembangan yang saling mendukung dalam membentuk kemampuan dan kemandirian anak secara menyeluruh:

- 1) Perkembangan menimbulkan perubahan Perkembangan anak berlangsung seiring dengan proses pertumbuhan fisiknya, di mana setiap penambahan ukuran tubuh juga membawa perubahan dalam fungsi-fungsi tubuh. Contohnya dalam peningkatan kemampuan

intelektual anak berjalan sejalan dengan kematangan otak dan jaringan sarafnya (KemenKes, 2022).

- 2) Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda  
Setiap anak memiliki kecepatan pertumbuhan dan perkembangan yang beragam, mencakup dimensi fisik, fungsi organ tubuh, serta berbagai aspek perkembangan lainnya (KemenKes, 2022).
- 3) Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan Ketika anak mengalami percepatan pertumbuhan fisik, perkembangan juga cenderung meningkat. Namun, hal ini tidak selalu berarti bahwa percepatan pertumbuhan akan diiringi oleh percepatan perkembangan secara seimbang (KemenKes, 2022).
- 4) Perkembangan mempunyai pola tetap Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum tetap:
  - a) Pola sefalokaudal: Proses perkembangan anak umumnya dimulai dari wilayah kepala dan secara bertahap berlanjut menuju area kaudal, yaitu bagian tubuh di bawah kepala termasuk anggota gerak.
  - b) Pola proksimodistal: Perkembangan anak dimulai dari bagian tubuh yang dekat dengan pusat (seperti lengan dan tungkai), kemudian berlanjut ke bagian yang lebih jauh seperti jari-jari tangan, yang

memungkinkan anak menguasai keterampilan motorik halus (KemenKes, 2022).

- 5) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan Perkembangan anak berlangsung secara sistematis dan berjenjang, di mana setiap tahapan mengikuti urutan tertentu dan tidak dapat dilalui secara acak atau mundur (KemenKes, 2022).

**c. Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang**

Perkembangan anak tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan anak

a) Faktor genetic

Faktor genetik mencakup berbagai karakteristik bawaan, baik yang bersifat normal maupun patologis, seperti jenis kelamin, ras, serta latar belakang etnis atau suku bangsa. Anak yang lahir dari ras atau bangsa tertentu akan memiliki karakteristik fisik dan genetik yang unik dan berbeda dengan bangsa satu dengan bangsa lain. Potensi genetik yang bermutu didapat dengan berinteraksi pada lingkungan yang positif sehingga diperoleh perkembangan anak yang optimal (Ahzani, et al., 2024).

b) Keluarga

Peran keluarga dalam proses tumbuh kembang anak tercermin melalui pengaruh faktor keturunan serta lingkungan tempat anak dibesarkan.

Contohnya, keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi cenderung memiliki anak yang juga tinggi (KemenKes, 2022).

c) Umur

Umur anak juga mempengaruhi tumbuh kembangnya. Laju pertumbuhan tubuh berlangsung sangat cepat pada tiga periode utama, yaitu masa prenatal, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja (KemenKes, 2022).

d) Jenis kelamin

Jenis kelamin turut memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Pada umumnya, fungsi reproduksi anak perempuan mengalami percepatan perkembangan dibandingkan anak laki-laki. Namun, setelah melewati fase pubertas, anak laki-laki cenderung menunjukkan peningkatan pertumbuhan yang lebih signifikan (KemenKes, 2022).

2) Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak

a) Faktor lingkungan prenatal

(1) Gizi

Pemenuhan gizi ibu sebelum dan selama kehamilan sangat penting untuk pertumbuhan janin (KemenKes, 2022). Kekurangan gizi dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti hambatan pada otak janin, bayi baru lahir mengalami anemia, bayi lahir premature dan terkena infeksi serta dapat mengakibatkan keguguran. Anak yang lahir dengan

kurang gizi dan hidup di lingkungan miskin maka akan mudah terkena infeksi (Ahzani et al., 2024)

(2) Mekanis a

Adanya trauma atau cairan ketuban yang kurang serta posisi janin yang abnormal dapat menyebabkan kelainan kongenital, seperti *club foot*. Oleh karena itu, penting untuk memantau posisi janin selama kehamilan (KemenKes, 2022).

(3) Toksin atau zat kimia

Penggunaan obat-obatan dan bahan kimia selama kehamilan dapat menimbulkan kelainan bawaan, seperti palatoskisis. Oleh karena itu, kehati-hatian sangat diperlukan dalam mengonsumsi zat-zat tersebut selama masa kehamilan (KemenKes, 2022).

(4) Endokrin

Status kesehatan ibu, termasuk kondisi seperti diabetes melitus, dapat berdampak pada pembentukan janin, yang berisiko mengalami kelainan seperti makrosomia, pembesaran jantung (kardiomegali), dan hiperplasia adrenal. Oleh karena itu, pemantauan kesehatan ibu selama masa kehamilan menjadi aspek krusial dalam upaya pencegahan komplikasi tersebut (KemenKes, 2022).

(5) Paparan radiasi

Paparan terhadap radium dan sinar-X selama kehamilan dapat memicu terjadinya gangguan perkembangan janin, seperti mikrosefali (ukuran kepala yang terlalu kecil), spina bifida (kelainan pada tulang belakang), disabilitas intelektual, deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, kelainan jantung (KemenKes, 2022).

(6) Infeksi

Infeksi TORCH, yang meliputi Toksoplasma, Rubella, Sitomegalovirus, dan Herpes simpleks, apabila terjadi pada trimester pertama maupun kedua kehamilan, berpotensi menimbulkan berbagai kelainan kongenital pada janin. Di antara dampak yang dapat muncul adalah katarak, gangguan pendengaran seperti tuli dan bisu, mikrosefali, disabilitas intelektual, serta kelainan pada struktur jantung bawaan (KemenKes, 2022).

(7) Kelainan imunologi

Eritroblastosis fetalis merupakan kondisi patologis yang dapat timbul akibat inkompatibilitas golongan darah antara ibu dan janin. Hal ini dapat menyebabkan: Hemolisis (penghancuran sel darah merah), *Hiperbilirubinemia* (peningkatan bilirubin dalam darah), Kernikterus (kerusakan jaringan otak) (KemenKes, 2022).

(8) Anoreksia embrio

Anoreksia embrio menyebabkan pertumbuhan janin terhambat, hal ini disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta (KemenKes, 2022).

(9) Psikologi ibu

Kondisi psikologis ibu perlu dipantau, karena apabila ibu merasa tidak menginginkan kehamilannya, perlakuan yang tidak semestinya, maupun bentuk kekerasan psikologis pada ibu hamil dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan janin dan berisiko menimbulkan kelainan pada janin (KemenKes, 2022).

b) Faktor lingkungan postnatal

(1) Sosio-ekonomi

Kondisi kemiskinan yang ditandai oleh kekurangan asupan gizi, lingkungan yang kurang sehat, serta rendahnya pengetahuan orang tua berisiko menghambat proses pertumbuhan anak secara optimal (KemenKes, 2022).

(2) Lingkungan pengasuhan

Lingkungan pengasuhan yang berkualitas sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Salah satu faktor yang turut menentukan laju tumbuh kembang anak adalah interaksi antara ibu dan anak. Kuatnya interaksi ibu dan anak ini akan membantu anak mengembangkan kemampuan emosional dan sosial, meningkatkan rasa percaya diri dan

keamanan, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa anak (KemenKes, 2022).

(3) Stimulasi perkembangan anak

Stimulasi perkembangan anak adalah proses pemberian rangsangan untuk mendukung perkembangan anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya di rumah memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi ini (KemenKes, 2022).

(4) Obat – obatan

Penggunaan jenis obat tertentu dapat berdampak negatif terhadap proses pertumbuhan anak. Sebagai contoh, konsumsi kortikosteroid dalam jangka Panjang berpotensi menghambat laju pertumbuhan, sedangkan penggunaan obat stimulant pada sistem saraf pusat dapat mengganggu produksi hormon pertumbuhan (KemenKes, 2022).

Dengan demikian, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor seperti gizi, kesehatan, lingkungan, pola asuh, pengetahuan orang tua, penggunaan *gadget*, serta kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang menyeluruh dari orang tua dan lingkungan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Nutrisi merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Asupan gizi yang cukup dan seimbang sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan otak dan fungsi tubuh lainnya. Kekurangan gizi pada masa awal kehidupan dapat berdampak pada gangguan perkembangan, termasuk perkembangan bahasa dan kognitif. Selain nutrisi, stimulasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak untuk merangsang kemampuan dasar yang dimilikinya. Stimulasi yang diberikan secara tepat dan sesuai usia dapat membantu anak mencapai perkembangan yang optimal (KemenKes, 2022).

Lingkungan keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran utama dalam memberikan stimulasi kepada anak. Interaksi yang dilakukan orang tua, seperti berbicara, bermain, dan memberikan perhatian, sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan yang suportif akan membantu anak berkembang secara optimal. Tumbuh kembang anak juga memiliki prinsip-prinsip tertentu, yaitu berlangsung secara berkesinambungan, memiliki pola yang tetap, serta dipengaruhi oleh kematangan dan pengalaman. Perkembangan berlangsung dari sederhana ke kompleks, serta dari umum ke khusus. Prinsip ini penting dipahami agar orang tua dapat memberikan stimulasi yang sesuai.

#### **d. Aspek Tumbuh Kembang Anak**

##### **1) Perkembangan motorik kasar**

Perkembangan motorik anak usia dini adalah proses yang sangat penting dalam perkembangan anak. Keterampilan motorik adalah landasan bagi anak untuk berhasil dalam melakukan aktivitas fisik. Dengan demikian, perkembangan motorik anak usia dini sangat penting untuk mendukung kesuksesan anak di masa depan.

Motorik kasar adalah jenis gerakan yang menggunakan otot besar untuk menghasilkan tenaga. Contoh gerakan motorik kasar adalah: berlari ataupun gerakan yang memerlukan tenaga besar untuk menggerakkan kaki dan tubuh, berjalan atau gerakan yang memerlukan koordinasi antara kaki dan tubuh untuk bergerak maju, melakukan lompatan atau melakukan gerakan yang memerlukan tenaga besar untuk melompat ke atas atau ke depan (Djuanda & Agustiani, 2022). Perkembangan motorik kasar merupakan bagian krusial dalam pertumbuhan fisik anak. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses tersebut

(a) Tahap 1: Usia 4-5 tahun Pada tahap usia ini, anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mengontrol gerakan motorik kasar yang melibatkan anggota tubuh besar, seperti aktivitas berjalan, berlari dan melompat (Djuanda & Agustiani, 2022).

(b) Tahap 2: setelah usia 5 tahun Memasuki usia di atas lima tahun, anak menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan tubuhnya secara lebih terarah. Pada tahap ini, anak juga mulai menggunakan otot kecil untuk melakukan aktivitas seperti: melempar, menangkap, menggunakan alat tulis (Djuanda & Agustiani, 2022).

Kemampuan motorik kasar yang optimal tidak hanya bergantung pada kecukupan gizi anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pemberian rangsangan atau stimulasi yang tepat. Ada beberapa hal yang perlu diketahui yaitu Stimulasi yang diberikan secara sesuai dapat menunjang optimalisasi kemampuan motorik kasar anak pada setiap fase perkembangan. Perkembangan motorik kasar sangat penting karena menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Hal ini memungkinkan anak untuk menjalankan berbagai aktivitas harian secara lebih lancar dan efisien. Oleh karena itu, perkembangan motorik kasar perlu dikembangkan dan dioptimalkan sejak dini (Djuanda & Agustiani, 2022).

## 2) Perkembangan motorik halus

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang tepat dan presisi menggunakan tangan dan jari-jari. Contoh kemampuan motorik halus adalah keterampilan tangan, dimana anak yang dapat

menunjukkan kemampuan motorik halus melalui keterampilan tangan, seperti: melipat kertas, menggenggam benda kecil, memegang benda dengan tepat, menempel sedotan es dan aqua pada gambar melalui keterampilan kolase (Meilawati, 2017). Untuk mendukung perkembangan motorik anak secara optimal dan menyeluruh, dibutuhkan stimulasi yang sistematis dan terintegrasi. sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan stimulasi yang tepat, anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya secara optimal. Adapun tingkatan dalam perkembangan motorik halus yaitu (Meilawati, 2017):

(a) Meniru

Peniruan adalah keterampilan yang memungkinkan anak menirukan gerakan yang pernah diamati, didengar, atau dialami secara langsung oleh anak. Keterampilan ini berkembang ketika anak mengamati suatu gerakan dan merespons dengan cara yang serupa (Meilawati, 2017).

(b) Penggunaan konsep (*manipulation*)

Penggunaan konsep adalah kemampuan melakukan gerakan yang terarah untuk mengendalikan atau menggunakan suatu benda sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Keterampilan ini melibatkan: mengikuti pengarah, menampilkan gerakan pilihan, menetapkan penampilan melalui latihan. Contoh: menjalankan mesin, melakukan gerakan senam (Meilawati, 2017).

(c) Ketelitian

Ketelitian merupakan kemampuan untuk melakukan gerakan secara presisi dan akurat, yang menuntut adanya kecermatan, keseimbangan proporsional, serta kepastian dalam tindakan. Contohnya meliputi mengemudi dengan keterampilan tinggi atau berjalan di lintasan sempit tanpa kehilangan keseimbangan (Meilawati, 2017).

(d) Perangkaian Keterampilan yang memungkinkan seseorang merangkaikan berbagai gerakan secara berkesinambungan. Keterampilan ini membutuhkan koordinasi dan konsisten. Contohnya menulis dengan rapi dan teratur (Meilawati, 2017).

(e) Kewajaran

Kewajaran adalah kemampuan untuk melakukan gerakan secara alami dan sesuai dengan kebiasaan gerak tubuh yang normal. Gerakan ini memiliki karakteristik sebagai berikut: mengeluarkan energi minimal, baik fisik maupun psikis., dilakukan secara rutin, sehingga menjadi keluwesan dan menampilkan tingkah laku yang tepat dan benar. Contohnya memainkan bola dengan mahir (Meilawati, 2017).

3) Perkembangan bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan komponen esensial dalam perkembangan anak usia dini, karena melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan ide serta perasaannya

kepada orang lain, berbicara dengan orang lain, komunikasi melalui gerakan tubuh dan menulis pesan. Dengan perkembangan bahasa yang baik, anak dapat berkomunikasi menjadi lebih lancar dalam berkomunikasi serta mampu menjalin relasi sosial yang lebih harmonis (Wati, 2021). Anak dikatakan memiliki kemampuan berbicara yang baik jika memenuhi dua kriteria yaitu, mampu menghasilkan bunyi bahasa yang sesuai dengan usianya dan bicara dengan jelas dan mudah dipahami. Sebaliknya, anak dikatakan mengalami keterlambatan berbahasa jika mengalami kesulitan menghasilkan bunyi atau suara, kualitas bicaranya lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya (Ladapase, 2021). Keterlambatan kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk gangguan pendengaran, perbedaan jenis kelamin, pola pengasuhan yang diterapkan, serta rendahnya intensitas stimulasi yang diberikan orang tua (Saputra, et al. 2021). Perkembangan bahasa pada anak berlangsung secara progresif sejak usia dini. Proses pemerolehan bahasa diperoleh melalui aktivitas mendengar, mengamati, dan meniru interaksi verbal dari lingkungan sekitar. Faktor lain yang turut menentukan kecepatan perkembangan bahasa adalah pemberian stimulasi. Stimulasi untuk kemampuan berbahasa pada anak usia dini menjadi aspek krusial dalam mendukung perkembangan bahasa yang optimal (Setiadi, et al. 2020). Perkembangan bahasa pada anak secara normal terbagi ke dalam dua tahapan pokok, yakni tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Tahap pralinguistik adalah

periode di mana anak belum memiliki kemampuan menggunakan bahasa. Tahap linguistik adalah periode di mana anak sudah mengenal dan mampu menggunakan Bahasa (Tomtom, 2017).

(1) Berikut tahap pralinguistik

- (a) Usia bayi baru lahir yaitu menangis
- (b) Usia dua minggu bayi bergerak dan memberikan isyarat acak Usia enam minggu bayi mulai bersuara acak seperti 'uh' atau menjerit
- (c) Usia bayi 3-6 bulan mulai mengoceh Usia bayi 6-9 bulan bayi mulai meniru suara
- (d) Usia bayi 9-11 bulan bayi mulai memahami beberapa kata (Tomtom, 2017).

(2) Tahap linguistik

- (a) Usia awal tahun, anak sudah bisa menggunakan satu kata
- (b) Usia 12 bulan, kosakata anak terdiri atas 3 – 6 kata
- (c) Usia 12 - 18 bulan, kosakata anak sudah terdiri atas 6 - 50 kata
- (d) Usia sekitar dua tahun, anak sudah dalam Langkah yang baik dalam penerimaan bahasa; anak menggunakan bahasa telegrafik yang terdiri dari 2 - 3 kata

- (e) Pada usia sekitar tiga tahun, anak mengalami periode perkembangan bahasa yang sangat cepat dengan penambahan kosakata sekitar 200 – 300 kata setiap hari.
  - (f) Pada usia sekitar empat tahun, anak mulai mampu berbicara dengan lafal dan tata bahasa yang benar, serta memiliki perbendaharaan kata yang berkisar antara 1.400 hingga 1.600 kata.
  - (g) Pada usia sekitar 5 – 6 tahun, struktur kalimat dan tata bahasa anak menjadi semakin kompleks. Anak mulai menguasai penggunaan awalan serta kata kerja yang mencerminkan waktu kini, lampau, dan masa depan. Rata-rata panjang kalimat yang diucapkan meningkat menjadi enam hingga delapan kata.
  - (h) Pada usia sekitar 6 – 8 tahun, anak mulai berkomunikasi dengan struktur bahasa yang semakin kompleks, ditandai dengan penggunaan kata sifat yang lebih beragam serta kemampuan membentuk kalimat pengandaian. Rata-rata panjang kalimat yang digunakan mencapai enam hingga tujuh kata, dengan kosakata lisan yang telah berkembang hingga sekitar 3.000 kata (Tomtom, 2017).
- 4) Perkembangan sosial dan kemandirian
- Perkembangan sosial dan kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk bersosialisasi seperti memiliki kemampuan untuk menenangkan diri ketika berpisah dari orang tua atau pengasuh, serta dapat berinteraksi dan bermain secara positif dengan teman sebaya maupun anggota keluarga lainnya serta kemampuan

anak untuk melakukan sesuatu dengan mandiri (Ahzani et al., 2024). Kemandirian anak prasekolah terdiri dari dua jenis, yaitu:

(a) Kemandirian fisik

Kemandirian fisik merujuk pada kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, yang meliputi aktivitas seperti makan dan minum tanpa bantuan, merapikan tempat tidur, tidur tanpa pendampingan, mengenakan pakaian dan alas kaki secara mandiri, serta menggunakan toilet (Nabila et al., 2022).

(b) Kemandirian psikologis

Anak menunjukkan kemandirian psikologis ketika ia mampu berpikir sendiri, menentukan pilihan, dan mencari solusi atas tantangan yang dihadapinya, seperti: membuat keputusan tentang kegiatan yang ingin dilakukan, memecahkan masalah dengan teman sebaya, serta bermain dengan teman sebaya tanpa ditunggu. Dengan kemandirian yang baik, anak dapat meningkatkan Kepercayaan diri serta kapasitas untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa mendatang (Nabila et al., 2022).

## **2. Perkembangan Bahasa Anak *Toddler***

### **a. Definisi *Toddler***

Anak *toddler* adalah anak yang berada pada rentang usia 1 sampai 3 tahun. Masa ini merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak

karena terjadi perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemandirian dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya (KemenKes, 2022).

Masa *toddler* sering disebut sebagai masa eksplorasi karena anak mulai aktif bergerak dan mencoba berbagai hal baru. Anak mulai belajar berjalan, berlari, memegang benda, serta berinteraksi dengan lingkungan. Aktivitas ini sangat penting untuk merangsang perkembangan motorik dan kognitif anak. Secara fisik, anak *toddler* mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan meskipun tidak secepat masa bayi. Berat badan dan tinggi badan anak terus meningkat, serta kemampuan motorik kasar seperti berjalan dan berlari semakin berkembang. Anak juga mulai mengembangkan kemampuan motorik halus seperti memegang benda kecil dan menyusun objek sederhana (Soetjiningsih, & Ranuh, 2021). Dari segi perkembangan kognitif, anak *toddler* mulai mengenal konsep sederhana seperti sebab-akibat, mengenali benda di sekitarnya, serta mulai memahami instruksi sederhana. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan berpikir simbolik, seperti bermain peran dan meniru aktivitas orang dewasa. Perkembangan bahasa pada anak *toddler* mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada usia ini, anak mulai mengucapkan kata pertama, kemudian berkembang menjadi dua kata atau lebih. Kemampuan

memahami bahasa (*receptive language*) biasanya berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan berbicara (*expressive language*).

Anak usia *toddler* mulai mampu meniru kata-kata yang didengar dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, interaksi verbal dengan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Kurangnya interaksi dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Perkembangan sosial dan emosional anak *toddler* juga mengalami perubahan yang signifikan. Anak mulai menunjukkan rasa ingin mandiri, seperti ingin makan sendiri atau memilih mainan. Namun, pada saat yang sama anak juga masih sangat bergantung pada orang tua sebagai sumber rasa aman.

Anak *toddler* juga mulai menunjukkan emosi yang beragam, seperti marah, senang, takut, dan cemas. Pada usia ini sering muncul perilaku tantrum sebagai bentuk ekspresi emosi yang belum dapat dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membantu anak mengelola emosinya. Karakteristik lain dari anak *toddler* adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Anak sering bertanya dan mencoba berbagai hal baru. Hal ini merupakan bagian dari proses belajar anak dalam memahami lingkungan sekitarnya. Dalam aspek perkembangan, terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak *toddler*. Tugas tersebut meliputi kemampuan

berjalan dengan baik, berbicara sederhana, mengenal anggota tubuh, serta mulai berinteraksi dengan orang lain.

Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Ada anak yang berkembang lebih cepat, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini masih dianggap normal selama anak tetap berada dalam rentang perkembangan yang sesuai. Namun, apabila terdapat keterlambatan yang cukup signifikan, maka perlu dilakukan pemantauan lebih lanjut. Keterlambatan perkembangan pada masa *toddler* dapat berdampak pada tahap perkembangan berikutnya jika tidak ditangani dengan baik.

Pemantauan perkembangan anak *toddler* dapat dilakukan melalui posyandu atau puskesmas dengan menggunakan alat seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Pemeriksaan ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan perkembangan pada anak (KemenKes, 2022). Peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam mendukung perkembangan anak *toddler*. Orang tua perlu memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak, seperti mengajak berbicara, bermain, serta memberikan perhatian dan kasih sayang.

Masa *toddler* merupakan periode yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Pada masa ini, anak mengalami berbagai perkembangan yang pesat dan

membutuhkan dukungan serta stimulasi yang tepat dari lingkungan, terutama orang tua, agar dapat berkembang secara optimal.

**b. Bahasa Anak *Toddler***

Bahasa berkaitan dengan sarana komunikasi yang mewakili pikiran dan perasaan untuk menyampaikan suatu maksud kepada orang lain (Aslikah et al., n.d.). Bahasa adalah jenis sarana komunikasi yang dapat diucapkan, disusun, atau diisyaratkan. Bahasa juga merupakan aset untuk aktivitas public (Dewi, 2020). Oleh karena itu, bahasa adalah kunci utama bagi kehidupan manusia (Aslikah et al., n.d.). Bahasa dapat digunakan untuk saling melihat, saling menghargai, dan saling mengerti.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Bahasa memungkinkan anak untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, serta pikirannya kepada orang lain. Kemampuan bahasa juga berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan sosial anak (KemenKes, 2022).

**c. Komponen Bahasa Anak *Toddler***

Perkembangan bahasa terdiri dari dua komponen utama, yaitu bahasa *reseptif* dan bahasa *ekspresif*. Bahasa *reseptif* adalah kemampuan anak dalam memahami bahasa yang diterima, seperti memahami perintah atau kata-kata yang didengar. Sedangkan bahasa *ekspresif* adalah kemampuan anak dalam

mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui kata-kata atau kalimat (Soetjiningsih, & Ranuh, 2021).

Pada masa *toddler*, perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat. Anak mulai dari hanya mengucapkan satu kata, kemudian berkembang menjadi dua kata, hingga akhirnya mampu menyusun kalimat sederhana. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi dan interaksi yang diberikan oleh lingkungan. Tahapan perkembangan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia. Pada usia sekitar 12 bulan, anak biasanya mulai mengucapkan kata pertama seperti “mama” atau “papa”. Pada usia 18 bulan, anak mulai memiliki kosakata sekitar 10–20 kata.

Memasuki usia 2 tahun, anak mulai mampu menggabungkan dua kata menjadi kalimat sederhana, seperti “mau makan” atau “minum susu”. Pada usia 3 tahun, anak umumnya sudah mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan dapat dipahami oleh orang lain. Perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh lingkungan. Interaksi dengan orang tua, terutama ibu, sangat berperan dalam merangsang perkembangan bahasa anak. Anak yang sering diajak berbicara cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik.

Perkembangan bahasa yang baik akan mendukung perkembangan aspek lainnya, seperti kemampuan sosial dan akademik anak. Anak yang mampu

berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan dan mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, keterlambatan perkembangan bahasa dapat berdampak pada kesulitan belajar, rendahnya kepercayaan diri, serta gangguan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, perkembangan bahasa perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua dan tenaga kesehatan. Peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki kesempatan lebih besar dalam memberikan stimulasi melalui interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, perkembangan bahasa anak merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama stimulasi dari lingkungan. Pemahaman yang baik mengenai perkembangan bahasa sangat penting agar orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya.

#### **d. Tugas Perkembangan Bahasa**

Menurut (Saripudin, 2019), anak ditargetkan untuk menyelesaikan atau menguasai empat tugas dasar kemajuan bahasa, antara lain:

##### **1) Pemahaman,**

Yaitu kemampuan dalam memahami makna kata-kata orang lain.

2) Perbendaharaan kata, kosa kata anak akan berkembang secara bertahap dimulai pada usia dua tahun pertama. Kemudian, akan mengalami percepatan pada pra-sekolah dan terus berkembang setelah anak memasuki sekolah.

3) Penyusunan kalimat

Kemampuan untuk menyusun kata-kata yang berbeda menjadi kalimat berawal dari kalimat tunggal yang digabungkan dengan gerakan untuk melengkapi makna. Kemudian, perlahan akan mampu menggunakan kalimat secara lengkap.

4) Pengucapan, kemampuan untuk mengartikulasikan kata-kata adalah efek lanjutan dari rekaman yang didapatkan anak dari orang lain, terutama orang tua. Kejelasan ucapan baru akan tercapai dalam usia sekitar 3 tahun.

**e. Gangguan Perkembangan Bahasa**

1) Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Keterlambatan bicara merupakan masalah paling umum, di mana anak belum mampu berbicara sesuai usia perkembangannya.

Tanda gejalanya:

- (a) Terlambat mengucapkan kata pertama
- (b) Kosakata sangat terbatas
- (c) Tidak mampu menyusun kalimat sederhana

Penelitian menunjukkan bahwa *speech delay* dapat dipengaruhi oleh pola asuh, jenis kelamin, dan intensitas penggunaan *gadget*. Selain itu, keterlambatan bicara juga berkaitan dengan kurangnya stimulasi lingkungan dan interaksi verbal (Salsabila et al., 2023).

## 2) Gangguan *Fonologis* (Kesalahan Bunyi)

Masalah ini berkaitan dengan kesulitan dalam menghasilkan atau mengucapkan bunyi bahasa secara benar. Tanda gejalanya:

- (a) Penggantian bunyi (contoh: “r” menjadi “l”)
- (b) Penghilangan bunyi
- (c) Pemendekan kata
- (d) Pelafalan tidak jelas

Studi terbaru menemukan bahwa gangguan fonologis merupakan indikator penting dalam gangguan bahasa anak (Fitriyani, Risma, Siti Maulida<sup>1</sup>, 2025).

## 3) Gangguan Bahasa *Reseptif*

Gangguan ini berkaitan dengan kemampuan memahami bahasa. Tanda gejalanya:

- (a) Sulit memahami instruksi
- (b) Tidak merespons saat dipanggil
- (c) Kesulitan mengikuti percakapan

Masalah ini lebih serius karena memengaruhi kemampuan anak dalam menerima informasi dari lingkungan.

#### 4) Gangguan Artikulasi

Gangguan artikulasi adalah ketidakmampuan mengucapkan kata secara jelas akibat masalah pada organ bicara. Contoh:

(a) Cadel (*lisp*)

(b) Pelo (*slurred speech*)

Penelitian menunjukkan bahwa gangguan ini dapat disebabkan oleh faktor fisiologis maupun fungsional (Lestari et al., 2023)

#### 5) Gangguan Kelancaran Bicara (*Fluency Disorders*)

Masalah ini berkaitan dengan kelancaran berbicara, seperti gagap (*stuttering*).

Tanda gejalanya adalah:

(a) Pengulangan kata atau suku kata

(b) Bicara terputus-putus

(c) Kesulitan memulai bicara

Gangguan ini dapat memengaruhi kepercayaan diri dan interaksi sosial anak.

#### 6) Keterbatasan Kosakata dan Struktur Kalimat

Beberapa anak mengalami keterbatasan dalam:

(a) Jumlah kosakata

(b) Pemahaman makna kata

(c) Penyusunan kalimat

Hal ini menyebabkan anak sulit berkomunikasi secara efektif dan dapat berdampak pada kemampuan akademik

7) Gangguan *Pragmatik* (Bahasa Sosial)

Gangguan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Tanda gejalanya adalah :

- (a) Tidak memahami giliran berbicara
- (b) Tidak mampu menyesuaikan bahasa dengan situasi
- (c) Sulit memahami ekspresi atau makna tersirat

Masalah ini sering ditemukan pada anak dengan gangguan spektrum autisme.

8) Dampak Lingkungan dan Media Digital

Perkembangan teknologi juga memengaruhi perkembangan bahasa anak.

Masalah yang muncul:

- (a) Paparan *gadget* berlebihan
- (b) Kurangnya interaksi langsung
- (c) Bahasa *pasif* (hanya mendengar, tidak berbicara)

Studi literatur terbaru menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan penggunaan media digital menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa anak

9) Gangguan Bahasa yang Berdampak pada Akademik

Masalah bahasa dapat berlanjut hingga usia sekolah dan memengaruhi:

- (a) Kemampuan membaca
- (b) Menulis
- (c) Pemahaman Pelajaran

Penelitian menunjukkan bahwa gangguan bahasa memiliki hubungan langsung dengan hasil belajar anak

**f. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa**

Menurut (Soetjiningsih, & Ranuh, 2021), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, antara lain:

**1) Kesehatan**

Anak sehat memiliki potensi yang lebih baik dalam hal belajar berbicara dibandingkan dengan anak yang tidak sehat. Hal ini dikarenakan terdapat motivasi untuk segera berbaur dengan teman sebayanya.

**2) Kecerdasan**

Anak dengan tingkat kecerdasan tinggi akan segera ingin mengetahui cara berbicara dengan tepat dan menunjukkan dominasi bahasa yang lebih banyak dibandingkan dengan anak dengan tingkat kecerdasan yang rendah.

**3) Keadaan**

Ekonomi Anak dari keluarga menengah ke atas lebih mampu berbicara dengan efektif, mengekspresikan perasaan mereka dengan baik, dan berbicara lebih

banyak. Hal ini dikarenakan keluarga dengan kondisi menengah ke bawah biasanya akan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga perkembangan anak tidak terlalu diperhatikan.

#### 4) Intensitas

Komunikasi Semakin sering anak melakukan komunikasi dengan orang lain, maka semakin kuat motivasi anak untuk mengetahui cara berbicara dengan baik.

#### 5) Stimulasi

Semakin sering memberikan rangsangan untuk berbicara, maka juga semakin awal anak akan mengetahui berbagai kosakata.

#### 6) Ukuran keluarga

Anak yang berasal dari keluarga kecil mayoritas akan mampu berbicara lebih awal dan lebih baik. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan anak.

#### 7) Urutan kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama akan berbicara lebih cepat dibandingkan anak selanjutnya. Hal ini karena orang tua memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendidik anak.

#### 8) Pola asuh

Anak yang berada dalam keluarga otoriter mayoritas akan mengalami hambatan perkembangan bahasa yang lebih besar. Sedangkan, anak yang berada dalam keluarga demokratis akan berpotensi mengalami perkembangan bahasa lebih baik karena anak akan sering mengungkapkan pendapatnya.

#### 9) Kelahiran kembar

Anak kembar berpotensi mengalami gangguan bahasa lebih besar. Hal ini dikarenakan anak kembar lebih sering bergaul dengan kembarannya menggunakan bahasa atau isyarat milik mereka berdua. Kejadian ini akan melemahkan motivasi anak untuk belajar berbahasa secara umum. Asosiasi dengan teman sebaya Semakin banyak hubungan yang dimiliki anak dengan teman-temannya, semakin besar pula keinginan mereka untuk diakui keberadaannya. Hal ini akan memperluas motivasi anak untuk belajar berbahasa dan berbicara.

#### 10) Karakter

Anak-anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik pada umumnya akan memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik. Sehingga, kemampuan bahasa juga dapat dimanfaatkan sebagai petunjuk bagi anak-anak yang cerdas secara intelektual.

**g. Tahapan Perkembangan Bicara dan bahasa**

Terdapat 5 tahapan perkembangan Bahasa pada anak, yaitu :

1) *Reflextive Vocalization*

Pada bayi baru lahir, dengan caranya sendiri, bayi akan “berbicara”. Pada umur ini, bayi masih belum mampu membedakan berbagai macam stimuli dari luar serta belum mampu bereaksi terhadap stimuli yang berbeda-beda, sehingga bayi hanya bisa menangis terhadap semua stimuli yang diterimanya. Tangisan bayi dan vokalisasi selama 2 - 3 minggu pertama dalam hidupnya bersifat refrektif. Vokalisasi terjadi akibat udara yang secara refleks keluar dari paru lewat pita suara sehingga terbentuk suara. Suara yang terbentuk tidak mempunyai arti samasekali (Ulfa, 2019). Pada akhir minggu kedua atau ketiga, pengamat/ibu yang jeli sudah dapat membedakan arti tangisan bayi. Bayi sudah mulai bisa memberikan reaksi yang berbeda terhadap stimuli yang diterimanya, sudah ada rasa tertarik terhadap wajah dan orang sekitarnya, karena sudah mulai maturisasi baik fisik maupun mental. Pada umur 2-4 bulan, bayi sudah bisa *cooing* (seperti suara burung merpati) (Ulfa, 2019).

2) *Babbling*

Pada umur 6-7 minggu, bayi sudah mulai menunjukkan reaksi terhadap suara yang dibuatnya. Bayi menyenangi suara yang dibuatnya dan juga menghibur

dirinya dengan suara. *Coos*, *gurgles*, dan permainan suara umum lainnya akan diikuti oleh perkembangan bicara baru yang disebut *babbling* pada umur sekitar 4-9 bulan. Suara yang ditimbulkan bermacam-macam, mulai dari vocal lalu konsonan, dan kombinasi keduanya. Vokal seperti “a” akan diulang-ulang dalam nada dan kekerasannya yang berbeda. Kemudian, muncul suara konsonan labial “p” dan “b” (*guttural*), “g” (*dental*), dan terakhir nasal “n”. Pada umur 6 bulan, bayi sudah memberikan reaksi kalau dipanggil Namanya menoleh ke arah sumber suara (Ulfa, 2019).

### 3) *Lalling*

Sampai dengan tahapan *babbling* perkembangan pendengaran dan bahasa sama pada anak yang tuli dan anak yang tidak tuli. Karena masih bersifat reflektif dan merupakan respons terhadap stimuli internal, *babbling* terjadi baik pada anak yang tuli maupun yang tidak tuli. Setelah tahapan *babbling*, akan terjadi perbedaan perkembangan Bahasa antara anak yang tuli dan tidak tuli. Mulai dari tahapan *lalling*, pendengaran mempunyai peran penting. *Lalling* adalah pengulangan (*repetition*) suara atau kombinasi suara yang didengar seperti “ba-ba”, “ma-ma”, “gub-gub”. *Lalling* biasanya mulai pada umur 6 bulan. Pada *lalling*, yang penting adalah terdapat hubungan yang bermakna antara produksi suara dan pendengaran.

#### 4) *Echolalia*

Sekitar umur 9-10 bulan, anak sudah bisa meniru (*imitation*) semua yang dibuat oleh orang lain dan suara yang sering didengarnya. Pada tahapan *lalling*, yang akan ditiru pertama kali adalah suara yang dimengerti anak dan suara yang didengar anak. Pada saat ini, anak sudah siap untuk menirukan segala macam suara. Mereka akan memilih suara mana yang mudah untuk ditiru dan yang tidak mudah ditiru (suara yang membingungkan) (Ulfa, 2019)

#### 5) *True speech*

Pada sekitar umur 12-13 bulan, rata-rata anak sudah mulai bisa berbicara. Ada anak yang lambat dan ada anak yang cepat bisa berbicara yang dimaksud “berbicara” adalah anak dengan sengaja menggunakan pola bunyi konvensional (kata-kata), yang merupakan respons terhadap situasi tertentu dari lingkungannya. Sebelum anak bisa bicara, anak harus mengerti dulu apa yang dikatakan orang lain (*verbal understanding*). Keadaan ini menunjukkan bahwa anak telah merespons baik secara mental maupun motoric terhadap kata-kata yang diucapkan orang lain. Kalau anak mampu mengerti (*verbal understanding*) mereka akan lebih cepat untuk berbicara. Pada anak umur 18-24 bulan perkembangan bicara dan bahasa dapat memahami pertanyaan dan perintah sederhana, dapat menggunakan lebih banyak penggabungan dua kata dan menggunakan kalimat yang lebih panjang (3 kata) dapat memahami

minimal 50 kata. Rata – rata anak dapat merespon pertanyaan kurang lebih 10 detik, memberikan permainan dengan instruksi seperti ‘pegang hidung’ atau anggota tubuh lainnya, membaca buku dengan kalimat yang berulang-ulang dan sederhana (Ulfa, 2019).

### **3. Stimulasi Perkembangan Bahasa**

#### **a. Definisi Stimulasi**

Stimulasi merupakan gerakan untuk merangsang dan membentuk kemampuan esensial anak agar anak tumbuh dan berkembang secara ideal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi sejak dini dan terus-menerus di setiap kesempatan. Stimulasi dini dapat dimulai sejak berupa janin atau bayi baru lahir dengan penuh kegembiraan dan kasih sayang guna merangsang setiap sistem inderanya (Ramadia et al., 2021).

Selain itu, stimulasi juga berguna untuk menghidupkan kemampuan motorik kasar dan halus. Kegiatan merangsang ini tidak dianjurkan untuk dilakukan dengan terburu-buru, membatasi kemauan, dan tidak berfokus pada minat atau keinginan anak. Pemberian rangsangan yang disertai dengan hal negatif seperti berteriak dan marah akan membuat anak mendapatkan perkembangan yang tidak optimal (Katni, 2017). Pada dasarnya semua perkataan, mentalitas, dan aktivitas figur orang tua atau pengasuh merupakan hal yang akan dicatat, diingat, dan akan ditiru oleh anak (Mandala, 2021).

Oleh karena itu, stimulasi yang dilengkapi dengan lingkungan bermain, cinta, dan kebahagiaan akan meningkatkan hubungan antar sinapsis, sehingga membingkai sirkuit pikiran yang lebih lengkap, canggih, dan luar biasa, serta wawasan anak menjadi lebih tinggi dan bervariasi. Stimulasi yang dilakukan dengan benar akan menjadikan anak yang cerdas, dapat berkembang, tumbuh secara ideal, mandiri, memiliki emosi yang stabil dan mudah menyesuaikan diri. Sebagai orang tua atau pengasuh sangat tidak dianjurkan untuk membebani anak dengan stimulasi berlebihan (Wida, 2019). Misalnya, saat anak belum bisa bereaksi karena kemampuannya masih terbatas, namun terus dibebani dengan rangsangan. Hal ini dikarenakan anak memiliki kapasitas yang berbeda-beda pada setiap fase perkembangannya.

#### **b. Macam-Macam Stimulasi**

Menurut (Mulyaningtyas, 2019), stimulasi sangat mungkin dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara, seperti:

##### **1) Stimulasi verbal**

Dengan penguasaan bahasa yang baik anak akan menumbuhkan dorongan atau pemikirannya melalui pertanyaan pertanyaan yang juga akan mempengaruhi perkembangan intelektualnya.

##### **2) Stimulasi visual dan auditori**

Adalah stimulasi pengantar yang dapat mengarahkan anak pada sifat ekspresif. Anak akan mencari cara untuk menyalin kata-kata yang mereka dengar. Sedangkan, stimulasi visual dapat diberikan dengan memanfaatkan benda-benda yang berwarna.

3) Stimulasi taktil atau sentuhan

Seperti permainan yang bertekstur, belaian, dan ciuman juga penting guna merangsang emosi dan panca indra.

4) Stimulasi kasih sayang

Rangsangan ini akan menimbulkan rasa aman dan percaya sehingga anak akan lebih peka terhadap kondisi sekitar.

**c. Prinsip Stimulasi**

Menurut (Muflikhah, 2018), pemberian stimulasi pada anak tentunya memiliki prinsip-prinsip yang harus dipatuhi, meliputi :

- 1) Sebagai pernyataan cinta dan kasih sayang
- 2) Progresif dan nonstop
- 3) Dimulai dari fase perkembangan yang telah dicapai oleh anak
- 4) Dilakukan dengan wajar tanpa intimidasi, hukuman, dan teriakan
- 5) Memberikan pujian pada setiap pencapaian anak
- 6) Menggunakan alat bantu yang mudah dan tidak berbahaya
- 7) Suasana yang menyenangkan

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Stimulasi**

Menurut (Utaminingtyas, 2019), ada beberapa hal yang berpengaruh dalam pemberian stimulasi, yaitu:

##### **1) Faktor Eksternal**

a) Orang tua khususnya ibu, memegang peranan penting dalam memberikan rangsangan kepada anak-anak, karena anak akan lebih cepat dalam menangkap bahasa ibu, gerakan ibu, dan emosional ibu. Oleh karena itu, pemberian sentuhan langsung pada anak akan menjadi modal utama dalam memberikan stimulasi.

b) Lembaga, sekolah anak usia dini hanya membantu orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak. Sehingga, keberhasilan stimulasi tetap berada pada orang tua.

##### **2) Faktor Internal**

Asupan nutrisi, hal ini karena nutrisi yang baik akan membantu organ bekerja secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan stimulasi akan diidentikkan dengan asupan nutrisi.

#### **e. Stimulasi Bicara dan Bahasa**

Stimulasi bicara dan Bahasa menurut (KemenKes, 2022) :

##### **1) Stimulasi Bicara Bayi 0 – 6 Bulan**

a) Berbicara pada bayi dengan penuh atensi

- b) Menggunakan intonasi yang menarik
  - c) Berkomunikasi misalnya bermain cilukba atau bernyanyi saat melakukan aktivitas bersama seperti pada waktu makan, mandi atau ganti popok.
  - d) Wajib melakukan pijat bayi 2x sehari (pagi & sore) sambil melakukan kontak secara *facetoface* dan melakukan interaksi 2 arah seperti komunikasi dan bernyanyi.
- 2) Stimulasi Bicara Bayi 6 – 12 Bulan
- a) Memberikan respons pada ocehan yang dikeluarkan si kecil
  - b) Menggunakan kalimat pendek dengan tempo lambat dan 1 bahasa
  - c) Memberikan tanda pada setiap tindakan bayi
  - d) Mengajak bermain Cilukba menggunakan kain lebar (Jangan hanya menggunakan tangan) karena harus ada efek ada dan tiadanya serta memunculkan reflek bersuara "baaa"
- 3) Stimulasi Bicara Anak 18 Bulan
- a) Memberikan lagu sederhana dan bernyanyi bersama (usahakan lagu yang berlirik simpel & berbahasa indonesia)
  - b) Mengucapkan kata yang berulang- ulang seperti "oo" "wow" "hebat"
  - c) Menjelaskan apa yang sedang ditonton si kecil memberikan pujian
  - d) Meminta anak mengambil barang yang sehari-hari dipakai (seperti baju, celana, gelas) bila sudah berhasil langsung di label "ya ini baju"

4) Stimulasi Bicara Anak 2 Tahun

- a) Memperluas penggunaan kata baru Memperjelas arti suatu kata dengan menggunakan bahasa tubuh dan intonasi
- b) Menggunakan percakapan sederhana
- c) Merangsang anak dengan pertanyaan sederhana lalu tunggu respons dari anak selama 10 detik
- d) Membaca buku dengan kalimat yang berulang- ulang dan sederhana
- e) Memberikan permainan dengan instruksi seperti 'Pegang hidung' atau anggota tubuh lainnya
- f) Dibacakan dan menjawab pertanyaan dari cerita sederhana.

5) Stimulasi Bicara Anak 3 Tahun

- a) Mulai menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-4 kata seperti "mama aku mau makan".
- b) Membicarakan kegiatan sehari- hari, ajarkan bagaimana menyusun kata menjadi kalimat seperti "tadi aku main bola".
- c) Bermain dengan teman sebayanya
- d) Bernyanyi nyanyian sederhana dengan kejelasan artikulasi yang di ucapkan.

6) Stimulasi Bicara Anak 4 Tahun

- a) Mengunjungi kebun binatang dan setelah itu sesampai di rumah bercerita tentang pengalaman tadi.

- b) Menonton sebuah pertunjukkan dan setelah itu bercerita.
- c) Berbicara dengan kalimat minimal 4 kata dalam 1 kalimat. Dibacakan cerita yang lebih panjang dan diminta untuk menjawab pertanyaan.
- d) *Question* (apa judul, siapa tokoh, mengapa, dll)

#### 7) Stimulasi Bicara Anak 5 Tahun

- a) Mendengarkan apa yang diucapkan anak, bantu anak dalam mengungkapkan ekspresi emosi menggunakan kata-kata yang disusun dalam cerita.
- b) Memberi kesempatan bagi anak untuk mengutarakan perasaannya.
- c) Memberikan kesempatan anak untuk memberikan ide untuk kegiatan tamasya di hari minggu.

### 4. Konsep Pengetahuan Ibu

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, maupun informasi yang diterima dari lingkungan. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan (Notoatmodjo, 2020)

Pengetahuan ibu adalah pemahaman yang dimiliki oleh seorang ibu mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan dan perkembangan anak. Pengetahuan ini mencakup informasi tentang pertumbuhan, perkembangan,

stimulasi, serta kebutuhan dasar anak. Tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak (KemenKes, 2022).

Ibu merupakan pengasuh utama dalam keluarga yang memiliki peran besar dalam tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang menjadi sangat penting. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Dalam hal ini, pengetahuan ibu akan menentukan bagaimana ibu bersikap dan bertindak dalam memberikan stimulasi kepada anak (Green, L. W., & Kreuter, 2021).

Pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang meliputi pemahaman mengenai pentingnya stimulasi, jenis-jenis stimulasi, waktu pemberian stimulasi, serta cara memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak. Pengetahuan ini sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal anak, khususnya dalam aspek bahasa. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dikategorikan menjadi beberapa tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ibu yang berada pada tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung mampu menerapkan informasi yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor,

seperti tingkat pendidikan, usia, pengalaman, pekerjaan, serta akses terhadap informasi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima dan memahami informasi.

Pengalaman juga menjadi faktor penting dalam membentuk pengetahuan. Ibu yang telah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak sebelumnya cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu yang baru pertama kali memiliki anak. Akses terhadap informasi juga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu. Di era *digital* saat ini, informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui media sosial, internet, serta tenaga kesehatan. Namun, informasi yang diperoleh harus disaring agar tidak menimbulkan kesalahan dalam penerapan.

Pengetahuan ibu yang baik akan berdampak pada perilaku positif dalam memberikan stimulasi kepada anak. Ibu akan lebih aktif dalam mengajak anak berinteraksi, berbicara, serta bermain yang dapat merangsang perkembangan bahasa anak (Pratiwi et al., 2022). Sebaliknya, kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak. Hal ini dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan, termasuk dalam aspek bahasa. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu menjadi hal yang sangat penting. Upaya peningkatan pengetahuan ibu dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, edukasi dari tenaga kesehatan, serta program-program yang dilakukan di posyandu. Program ini bertujuan untuk memberikan informasi yang tepat

mengenai tumbuh kembang anak. Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Melalui edukasi yang diberikan, ibu dapat memahami pentingnya stimulasi serta cara memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak (Kemenkes, 2020).

Dukungan keluarga juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Suami dan anggota keluarga lainnya dapat membantu dalam memberikan informasi serta mendukung ibu dalam mengasuh anak. Pengetahuan ibu yang baik akan berdampak positif terhadap perkembangan anak. Anak akan mendapatkan stimulasi yang optimal sehingga dapat mencapai perkembangan sesuai dengan tahap usianya, terutama dalam perkembangan Bahasa. Dengan demikian, pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu untuk memberikan stimulasi yang tepat sehingga perkembangan anak, khususnya dalam aspek bahasa, dapat berlangsung secara optimal.

#### **a. Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau

disadari oleh seseorang. Pengetahuan dalam pengertian lain adalah berbagai gejala yang diterima dan diperoleh manusia melalui indrawi (Haruna, 2020).

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya (Widyawati, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Pakpahan et al., 2021). Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu (Sinaga, 2021).

Menurut (Pakpahan, 2021) mengklasifikasikan pengetahuan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Pengetahuan factual yaitu pengetahuan berupa potongan-potongan berita yang beredar.
- 2) Pengetahuan konseptual yaitu pengetahuan yang menentukan keterlibatan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi dan hidup berdampingan;

- 3) Pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana melakukan suatu hal tertentu;
- 4) Pengetahuan metakognitif, yaitu pengetahuan yang terdiri dari pemahaman universal dan individual.

#### **b. Tingkat Pengetahuan**

Menurut (Daryanto, 2018), Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek bervariasi, dan penjelasan tentang tingkat pengetahuan adalah sebagai berikut:

##### 1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahu hanya diartikan sebagai ingatan kembali. Seseorang harus mengetahui fakta tanpa bisa menggunakannya.

##### 2) Pemahaman (*comprehension*)

Memahami suatu benda bukan hanya tentang mengetahui dan menyebutkannya, tetapi juga tentang kemampuan untuk menginterpretasikan dengan benar tentang benda yang diketahui.

##### 3) Penerapan (*application*)

Arti dari aplikasi adalah ketika seseorang yang telah memahami suatu konsep dapat menggunakannya dan menerapkan prinsip yang telah diketahui dalam situasi yang berbeda.

##### 4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan dan memisahnya, lalu mencari hubungan antara bagian-bagian yang ada dalam suatu objek.

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan sintesis adalah kemampuan untuk mengatur formulasi baru dari formulasi yang telah ada. Ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan komponen pengetahuan yang dimiliki dalam suatu hubungan logis.

6) Penilaian (*evaluation*)

Maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk menilai suatu objek berdasarkan kriteria atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

**c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Internal

a) Usia

Usia merupakan rentang waktu sejak seseorang lahir hingga beberapa tahun kemudian. Semakin tua usia seseorang, maka tingkat kedewasaannya dalam berpikir dan bekerja akan semakin matang. Usia juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan pola pikirnya. Semakin tua, kemampuan menangkap informasi dan pola pikirnya akan

semakin berkembang, sehingga pengetahuannya juga akan semakin meningkat (Budiman, 2018). Usia memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, semakin berkembang pula pola pikir dan kemampuan kognitif seseorang, yang membuat pengetahuan yang diperoleh semakin luas (Fimiani, 2018).

b) Pekerjaan

Melakukan pekerjaan adalah hal yang tidak terhindarkan, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan keluarga. Pekerjaan lebih merupakan kewajiban untuk mencari nafkah daripada sumber kesenangan, dan sering kali membosankan, monoton, dan penuh dengan tantangan. Di sisi lain, pekerjaan juga membutuhkan waktu yang banyak. Bagi para ibu, bekerja juga akan berdampak pada kehidupan keluarga.

c) Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan karakter dan kemampuan individu di dalam dan di luar lingkungan sekolah sepanjang hidup. Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi. Orang dengan pendidikan tinggi cenderung mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin banyak pula pengetahuan yang

didapat, termasuk tentang kesehatan. Pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek memiliki dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif, yang akan memengaruhi sikap seseorang terhadap objek tersebut. Semakin banyak aspek positif yang diketahui seseorang tentang suatu objek, semakin positif pula sikapnya terhadap objek tersebut (Fitriyani et al., 2025).

## 2) Faktor Eksternal

### a) Sumber Informasi

Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non-formal dapat dengan cepat mengakibatkan perubahan dan peningkatan pengetahuan (*immediate impact*), serta berpengaruh pada pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah juga memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi baru dan memengaruhi pengetahuan masyarakat. Teknologi yang terus berkembang telah menyediakan berbagai sarana komunikasi yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap informasi.

### b) Faktor Lingkungan

Lingkungan terdiri dari semua kondisi di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perilaku individu atau kelompok.

c) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

**d. Kriteria Tingkat Pengetahuan**

Menurut (Nursalam, 2018) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kuantitatif, yaitu :

- 1) Pengetahuan Baik 76%-100%
- 2) Pengetahuan Cukup 56%-75%
- 3) Pengetahuan Kurang < 56%

**B. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Bahasa pada *Toddler***

Perkembangan bahasa pada anak *toddler* merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memiliki peran besar adalah pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu menjadi dasar dalam menentukan pola asuh dan interaksi yang diberikan kepada anak.

Pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak sangat berperan dalam mendukung perkembangan bahasa. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memahami pentingnya komunikasi sejak dini, sehingga lebih aktif dalam mengajak anak berbicara dan berinteraksi. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung kurang memberikan stimulasi yang optimal.

Hal ini dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan rangsangan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa, sehingga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Interaksi antara ibu dan anak merupakan salah satu bentuk stimulasi yang paling efektif dalam perkembangan bahasa. Melalui interaksi tersebut, anak belajar mengenal kata, memahami makna, serta meniru cara berbicara. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi kualitas dan frekuensi interaksi ini.

Pengetahuan ibu juga berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memilih jenis stimulasi yang sesuai dengan usia anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan memberikan stimulasi yang tepat, seperti membacakan cerita, mengajak bermain sambil berbicara, serta merespon setiap komunikasi anak. Menurut teori perkembangan anak, lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa akan mempercepat perkembangan kemampuan komunikasi anak. Dalam hal ini, ibu sebagai bagian utama dari lingkungan anak memiliki peran yang sangat penting.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa anak. Penelitian oleh (Pratiwi, Ningsih, 2022) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan rendah.

Penelitian lain oleh (Putri & Handayani, 2023) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan.

Penelitian oleh (Putri & Handayani, 2023) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu dapat meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ibu bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Faktor lain seperti status gizi, kondisi kesehatan, lingkungan sosial, serta penggunaan *gadget* juga turut berperan dalam perkembangan bahasa anak (KemenKes, 2022). Meskipun terdapat berbagai faktor lain, pengetahuan ibu tetap menjadi faktor yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan tindakan yang dilakukan sehari-hari. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mampu mengoptimalkan faktor-faktor lain yang mendukung perkembangan anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan bahasa pada anak *toddler*. Semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin optimal pula perkembangan bahasa anak (KemenKes, 2022). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi

dan penyuluhan kesehatan menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa pada *toddler*.

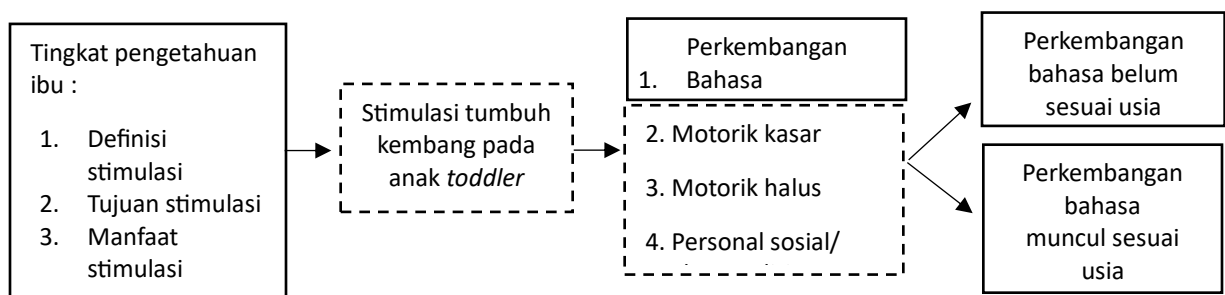
### C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan hubungan antar variabel berdasarkan teori-teori yang relevan. Dalam penelitian ini, kerangka teori digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan bahasa pada anak *toddler*.

Penelitian ini mengacu pada teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam konteks ini, pengetahuan ibu akan mempengaruhi bagaimana ibu memberikan stimulasi kepada anaknya.

Teori perkembangan anak menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (biologis) dan faktor eksternal (lingkungan). Lingkungan yang dimaksud meliputi keluarga, terutama ibu sebagai pengasuh utama yang berperan dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak (Soetjiningsih, & Ranuh, 2021).

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa pengetahuan ibu akan mempengaruhi tindakan ibu dalam memberikan stimulasi. Stimulasi yang baik akan berdampak pada perkembangan bahasa anak yang optimal. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kurangnya stimulasi yang berujung pada keterlambatan perkembangan bahasa



Teori : Ahzani et al., (2024), Djuanda & Agustiani, (2022), KemenKes, (2022), Meilawati, (2017), Ramadia et al., (2021), Wati, (2021)

**Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian**

Keterangan :

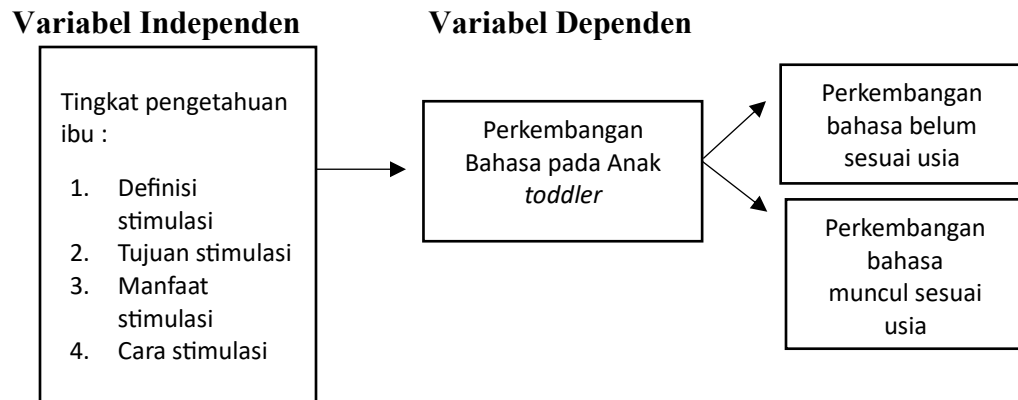
   = tidak diteliti

   = diteliti

#### **D. Kerangka Konsep Penelitian**

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2020).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat disusun kerangka konsep penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian**

## E. Hipotesis

### 1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak terhadap perkembangan bahasa pada *toddler* di Kelurahan Ciamis.

### 2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak terhadap perkembangan bahasa pada *toddler* di Kelurahan Ciamis.